

## Penyebab Utama Terjadinya Tindak Pidana Pelecehan Seksual Inses (Hubungan Sedarah)

**Yulia Hesti**

Universitas Bandar Lampung

Email: [hesti@ubl.ac.id](mailto:hesti@ubl.ac.id)

**Rahmi Fitrinoviana Salsabila**

Universitas Bandar Lampung

Email : [rahminoviana087@gmail.com](mailto:rahminoviana087@gmail.com)

**Agnestika**

Universitas Bandar Lampung

Email : [agnestikaaaa15@gmail.com](mailto:agnestikaaaa15@gmail.com)

Korespondensi penulis: [hesti@ubl.ac.id](mailto:hesti@ubl.ac.id)

**Abstract.** *Incestuous abuse is a very serious problem among society, especially among minors. In this research, the main aim was to prevent and understand the main causes of criminal acts of incestuous sexual harassment. So that we can examine in more depth the low level of public awareness and low level of education, the research was conducted using normative juridical methods. So, by socializing PPPA to the community, it can reduce the level of sexual harassment that occurs.*

**Keywords:** *Sexual Harassment, Incest, Child, Woman.*

**Abstrak.** Pelecehan Inses Sedarah menjadi permasalahan yang sangat serius dikalangan masyarakat terutama di lingkungan anak-anak dibawah umur. Dalam penelitian ini, tujuan utama dilakukannya sebagai bentuk pencegahan dan pemahaman terkait penyebab utama terjadinya tindak pidana pelecehan seksual hubungan sedarah. Agar kami dapat mengkaji lebih dalam terkait dengan rendahnya kesadaran masyarakat dan rendahnya tingkat pendidikan, penelitian dilakukannya menggunakan metode yuridis normatif. Sehingga dengan adanya sosialisasi PPPA terhadap masyarakat dapat mengurangi tingkat pelecehan seksual yang terjadi.

**Kata kunci:** Pelecehan seksual, Hubungan sedarah, anak, perempuan.

### LATAR BELAKANG

Pelecehan seksual, terutama dalam bentuk incest (inses), menjadi isu serius yang meresahkan masyarakat di Kabupaten Pringsewu. Inses tidak hanya terbatas pada tindakan perkosaan, tetapi juga melibatkan bentuk pelecehan lainnya, seperti ajakan atau rayuan berhubungan seksual, sentuhan atau rabaan seksual, penunjukan alat kelamin, pemaksaan masturbasi, hingga mengambil atau menunjukkan foto anak tanpa busana. Kabupaten Pringsewu mencatat peningkatan kasus inses sebanyak 25 kasus dari tahun 2021-2023 dengan kenaikan tingkat kasus sebanyak 30% dalam tiga tahun terakhir, dengan empat kasus terlapor hingga Oktober 2023. Faktor-faktor penyebab pelecehan seksual inses sangat kompleks, melibatkan aspek ekonomi, pendidikan, dan budaya. Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah ketidakstabilan ekonomi dalam rumah tangga, di mana orang tua tidak memiliki

pekerjaan atau kegiatan yang cukup untuk mengisi waktu. Hal ini menciptakan situasi di mana hanya ada pelaku dan korban, seringkali dalam bentuk hubungan ayah dan anak perempuannya, paman dan ponakannya, atau kakak dan adik. Adanya kekosongan aktivitas dirumah dapat memicu hasrat seksual karena seks dianggap sebagai kebutuhan primer manusia.

Dalam beberapa kasus, rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua terkait batasan-batasan sentuhan yang sesuai dan tidak sesuai menjadi faktor pendukung terjadinya pelecehan inses. Kurangnya edukasi terhadap anak mengenai batasan ini membuat mereka rentan terhadap eksploitasi. Dalam beberapa kasus, modus operandi inses muncul karena anak tidak diberikan pemahaman bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang tua mereka adalah salah.<sup>1</sup> Bahkan, ada kasus di mana ibu menyayangi suaminya lebih dari anaknya, menutupi kejadian pelecehan yang berkelanjutan terhadap anak. Dampak dari pelecehan seksual inses terhadap korban sangat menghancurkan, terutama dalam hal psikologis dan sosial. Beberapa korban bahkan mengalami pendarahan hebat karena tindakan perkosaan oleh ayahnya, namun tidak berani memberitahu ibunya karena takut atau karena ibunya lebih memilih untuk menutupi kasus ini. Beberapa kasus inses juga melibatkan adik korban, dengan kejadian pelecehan yang berlangsung selama beberapa tahun tanpa ada tindakan yang diambil oleh pihak berwenang.

Pentingnya edukasi seksual menjadi sorotan dalam mengatasi kasus inses ini. Banyak korban yang tidak memberitahu atau melaporkan kasus karena kurangnya pemahaman mereka terhadap apa yang terjadi. Edikasi seksual yang benar seharusnya dimulai dari keluarga dan diteruskan melalui pendidikan formal di sekolah. Masyarakat perlu diberitahu bahwa sentuhan yang tidak pantas, terutama di antara keluarga, tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Proses penanganan kasus inses juga memerlukan pendekatan yang komprehensif.<sup>2</sup> Layanan assessment dengan psikolog tidak boleh hanya dilakukan sekali, melainkan harus berlanjut hingga pemeriksaan kelengkapan berkas di kejaksaan. Monitoring pasca peradilan juga diperlukan untuk memastikan bahwa korban mendapatkan perlindungan yang memadai. Unit Pelaksana Teknis (UPT) dengan tim profesi, termasuk psikolog, perlu aktif terlibat dalam memberikan dukungan kepada korban.<sup>3</sup> Upaya pencegahan pelecehan seksual inses juga sangat penting. Sosialisasi menyeluruh di sekolah tentang pendidikan seksual dan perilaku yang benar di lingkungan masyarakat dapat membantu mengurangi angka kasus. Selain itu, mengatasi

---

<sup>1</sup> Yafie, Evania. "Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini" 4 (2017): 18–30.

<sup>2</sup> Ismadi, B. (2019). Peran Guru dalam Mengatasi Pelecehan Seksual pada Anak. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia

<sup>3</sup> Fahreza, A. (2023). Pendampingan Asertif Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual di DPPPA Palembang. Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 4(3), 657-663.

pernikahan anak usia dini dan meningkatkan tingkat pendidikan di masyarakat dapat menjadi langkah proaktif dalam mengurangi risiko pelecehan inses.

Dalam ranah hukum, undang-undang yang mengatur kasus inses perlu ditegakkan dengan tegas. Ancaman pidana yang mencakup penjara hingga tujuh tahun bagi pelaku inses seharusnya menjadi deterrent yang efektif. Sanksi tambahan bagi orang tua, wali, pendidik, atau tenaga kependidikan yang terlibat dalam kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur seharusnya memberikan efek jera. Kesulitan korban melaporkan kasus inses juga menjadi perhatian. Ancaman yang diterima korban, mulai dari ancaman bunuh, lukai, hingga penolakan biaya hidup, membuat banyak korban takut untuk melaporkan kasus ini. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan melindungi korban agar mereka merasa aman untuk melaporkan kejadian tersebut. Selain itu, aspek keagamaan dan keimanan juga diangkat sebagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual. Meskipun tidak semua kasus inses melibatkan orang tua tanpa pekerjaan, beberapa kasus menunjukkan bahwa keimanan yang kurang dan ketidakstabilan pekerjaan dapat menjadi pemicu terjadinya pelecehan seksual. Pentingnya meningkatkan pendidikan dan pengetahuan masyarakat, terutama mengenai batasan-batasan dalam hubungan antara orang tua dan anak, menjadi langkah krusial. Sosialisasi dan edukasi harus dilakukan secara merata di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di sekolah-sekolah dan komunitas. Masyarakat juga perlu diberdayakan untuk berani melaporkan kasus pelecehan yang terjadi di sekitarnya.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual inses, diharapkan masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait dapat bekerja sama untuk mencegah dan menangani kasus-kasus tersebut dengan lebih efektif. Pendidikan, penegakan hukum, dan dukungan sosial menjadi kunci dalam mengubah paradigma dan memberikan perlindungan kepada korban pelecehan seksual inses.<sup>4</sup>

## **KAJIAN TEORITIS**

Salah satu bentuk pelecehan seksual yang mengundang keprihatinan besar yaitu tindakan pemerkosaan yang terjadi dalam lingkaran keluarga atau yang dikenal dengan sebutan inses. Inses dapat didefinisikan sebagai hubungan seksual antara kerabat dekat yang secara hukum illegal dan/atau dianggap sebagai tabu sosial (Beard, 2015). Kata “inses” digunakan untuk menggambarkan tindak pidana seksual dalam keluarga, yang biasanya dilakukan oleh seorang ayah terhadap anak perempuannya. Kata inses (incest) berasal dari insesus yaitu kata

---

<sup>4</sup> Wijaya, A. (2016). *Darurat Kejahatan Seksual*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.

Latin yang dapat didefinisikan sebagai “murni”. Tindakan yang dapat dikategorikan sebagai inses mungkin berbeda dari satu masyarakat ke orang lain, tapi semua masyarakat pada umumnya setuju inses dikategorikan sebagai hal yang tabu dan tindakan yang tidak pantas.<sup>5</sup> Meskipun masyarakat bereaksi berbeda terhadap inses, umumnya masyarakat cenderung melarangnya, dan bahkan mengutuk para pelaku inses terutama jika kasus ini dari seorang ayah yang melakukan pemaksaan kekerasan seksual kepada putrinya. Beberapa studi tentang dampak inses telah dilakukan oleh para sarjana di beberapa bidang studi. Beard (2015); misalnya, mempelajari kasus inses yang pelakunya ialah saudara korban yang berjenis kelamin sama. menurut catatan Komnas Perempuan, terdapat 1.210 kasus inses, yang diikuti dengan perkosaan (619 kasus), \persetubuhan/eksploitasi seksual (555 kasus), pencabulan (379 kasus), marital rape (127 kasus), pelecehan seksual (32 kasus), kekerasan seksual lain (10 kasus), dan percobaan perkosaan (2 kasus). Dari semua kasus inses yang tercatat tersebut, pelaku meperkosaan tertinggi adalah ayah kandung (425 kasus), paman (322 kasus), kakak kandung (89 kasus), kakek kandung (58 kasus), dan sepupu (44 kasus).<sup>6</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.<sup>7</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penanganan Pelecehan Seksual Inses di Kabupaten Pringsewu**

Penyebab utama terjadinya pelecehan seksual sedarah di Kabupaten Pringsewu dari data yang kami dapatkan dari PPPA disebabkan karena kurang perhatiannya orang tua (ibu)

---

<sup>5</sup> Amanda, A., & Krisnani, H. (2019). Analisis kasus anak perempuan korban pemerkosaan inses. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 120-136.

<sup>6</sup> rahmayanti, veny melisa marbun, randa purba. “Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pelecehan Seksual Kepada Anak Di Bawah Umur,” n.d

<sup>7</sup> Amanda, A., & Krisnani, H. (2019). Analisis kasus anak perempuan korban pemerkosaan inses. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 120-136.

kepada anaknya sehingga terjadi hal yang diluar batas wajarnya. Upaya penecegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi terhadap anak bahwa ada sentuhan wajar dan tidak wajar, sehingga korban tau jika pelaku melakukan pelecehan seksual korban dapat memberitahukan kepada keluarganya baik ibu, tante, nenek. Dan keluarga harus berani untuk melaporkan ke Dinas perlindungan anak jika anaknya mengalami pelecehan seksual baik sadar maupun tidak sadar.

Pelecehan seksual inses merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian mendalam dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait di Kabupaten Pringsewu. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menangani kasus-kasus pelecehan seksual inses, mulai dari pencegahan hingga penanganan hukum dan rehabilitasi korban. Salah satu langkah paling penting dalam menangani pelecehan seksual inses adalah mencegahnya terjadi. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi di masyarakat. Sosialisasi ini dapat dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas. Pendidikan seksual yang benar dan jelas harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah. Sekolah dapat menjadi wadah utama dalam menyampaikan informasi terkait batasan-batasan dalam hubungan antara anak dan orang tua. Materi pendidikan seksual harus mencakup konsep sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta bagaimana cara mengenali tanda-tanda pelecehan. Guru dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pemahaman yang baik kepada anak-anak.

Sosialisasi juga harus melibatkan komunitas secara luas. Pemerintah daerah, lembaga perlindungan perempuan dan anak, serta organisasi non-pemerintah dapat mengadakan kampanye dan seminar di berbagai tempat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah ini. Korban pelecehan seksual inses memerlukan dukungan psikologis dan rehabilitasi untuk membantu mereka pulih dari dampak trauma yang mereka alami. Layanan psikologis harus mencakup assessment yang mendalam untuk memahami kondisi psikologis korban dan menentukan langkah-langkah perawatan yang tepat. Setelah assessment, korban dapat ditempatkan dalam layanan rehabilitasi yang mencakup sesi konseling rutin, dukungan kelompok, dan terapi trauma. Psikolog dan konselor di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Pringsewu dapat berperan penting dalam memberikan layanan ini. Monitoring pasca peradilan juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa korban terus mendapatkan dukungan setelah proses hukum selesai. Keterlibatan psikolog dan tim profesi lainnya akan membantu korban dalam melalui proses ini dengan lebih baik.

Keberhasilan menangani pelecehan seksual inses juga tergantung pada penegakan hukum yang tegas. Undang-undang yang mengatur kasus inses perlu diperkuat dan ditegakkan dengan serius. Ancaman pidana bagi pelaku harus memberikan efek jera yang kuat sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan di kemudian hari. Pemberlakuan sanksi tambahan bagi orang tua, wali, pendidik, atau tenaga kependidikan yang terlibat dalam kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur sesuai dengan UU Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 81 ayat (3) menjadi penting.<sup>8</sup> Hal ini dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya melibatkan diri dalam pendidikan seksual anak-anak mereka. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara lembaga penegak hukum, psikolog, dan lembaga perlindungan anak untuk memastikan bahwa proses peradilan berjalan dengan adil dan efektif. Pemberdayaan masyarakat melibatkan semua pihak untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Pembinaan keluarga perlu menjadi fokus untuk membantu orang tua memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam melindungi anak-anak mereka. Program pembinaan keluarga dapat mencakup pelatihan orang tua, sesi konseling keluarga, dan pendampingan oleh lembaga atau relawan yang memiliki pengalaman dalam menangani kasus pelecehan seksual. Dengan cara ini, diharapkan dapat terbentuk keluarga yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya keamanan dan perlindungan anak-anak mereka.

Dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai agama, peran pemuka agama dan tokoh masyarakat sangat penting. Mereka dapat memainkan peran sebagai pembawa pesan moral dan etika, menyampaikan kepada masyarakat bahwa pelecehan seksual inses adalah tindakan yang sangat tidak etis dan melanggar nilai-nilai agama. Pendidikan agama yang mendalam tentang perlunya melindungi hak-hak anak dan menjauhi tindakan pelecehan seksual dapat diintegrasikan dalam program-program keagamaan. Hal ini dapat membantu mengubah persepsi masyarakat dan memberikan landasan moral untuk mencegah dan mencegah kasus pelecehan. Seringkali, korban merasa takut untuk melaporkan kasus pelecehan yang mereka alami. Oleh karena itu, perlu ada dorongan dan mekanisme yang mempermudah korban untuk melaporkan kasus tersebut. Lembaga-lembaga perlindungan perempuan dan anak, serta kepolisian, harus memberikan kepercayaan kepada korban bahwa kasus mereka akan ditangani dengan serius dan rahasia. Selain itu, dukungan masyarakat juga sangat penting.

---

<sup>8</sup> agnes indriani, luluk dwi setiati, riri novita sari. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual," n.d., 19–28.

Masyarakat harus mendukung korban bukan hanya selama proses hukum berlangsung tetapi juga setelahnya. Stigma sosial terhadap korban pelecehan seksual perlu dihapuskan agar mereka dapat kembali berintegrasi dalam masyarakat dengan tanpa rasa takut atau malu. Kasus pelecehan seksual inses sering kali terkait dengan kurangnya pemahaman tentang batasan-batasan dalam hubungan keluarga. Pendidikan seksual yang benar dan inklusif harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. Pendidikan ini harus mencakup pentingnya batasan antara sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta hak-hak anak. Perubahan paradigma tentang peran keluarga dan hak anak perlu diupayakan. Budaya patriarki yang masih kental di masyarakat perlu diubah melalui pendekatan pendidikan dan kampanye sosialisasi. Pendidikan seksual juga harus melibatkan orang tua, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam lingkungan keluarga.

Menangani pelecehan seksual inses memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga-lembaga perlindungan perempuan dan anak, komunitas, dan individu. Keterbukaan dalam mengakui masalah ini dan bersedia untuk bekerja sama untuk menyelesaikannya adalah langkah pertama yang krusial. Pemerintah daerah harus aktif dalam mengkoordinasikan upaya-upaya pencegahan dan penanganan kasus inses. Lembaga perlindungan perempuan dan anak perlu bekerja sama dengan pihak kepolisian dan kejaksaan untuk memastikan proses hukum berjalan dengan baik. Komunitas dan individu dapat berperan sebagai agen perubahan melalui penyebaran informasi, kampanye sosialisasi, dan dukungan kepada korban. Kesadaran dan keterbukaan tentang masalah ini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari pelecehan seksual inses di Kabupaten Pringsewu. Pembinaan keluarga melibatkan pemberian pemahaman yang baik kepada orang tua mengenai tanggung jawab mereka dalam melindungi anak-anak dari pelecehan seksual inses. Program pembinaan keluarga dapat melibatkan pelatihan, konseling, dan pendampingan untuk membantu orang tua memahami tanda-tanda pelecehan dan tindakan yang harus diambil. Pengawasan orang tua terhadap anak-anak mereka juga perlu diperkuat. Orang tua harus lebih proaktif dalam memantau aktivitas anak-anak mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Pendidikan teknologi dan pengawasan yang cermat dapat membantu mencegah kasus pelecehan seksual inses yang melibatkan pemanfaatan teknologi.

Pernikahan anak adalah salah satu faktor yang dapat memperbesar risiko pelecehan seksual inses. Oleh karena itu, upaya untuk menekan angka pernikahan anak perlu dilakukan. Sosialisasi di tingkat masyarakat tentang dampak negatif pernikahan anak dan pentingnya memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak perlu diintensifkan. Pemerintah, lembaga-lembaga sosial, dan komunitas dapat bersama-sama melakukan kampanye penyadaran untuk

mengubah norma sosial yang menganggap remaja yang menikah sebagai hal yang wajar. Dengan menciptakan kesadaran ini, diharapkan masyarakat akan lebih peduli terhadap hak-hak anak dan berusaha untuk memberikan mereka peluang yang lebih baik dalam pendidikan dan perkembangan. Peran agama dan nilai-nilai kultural dalam membentuk moral dan etika masyarakat sangat besar. Pembinaan nilai-nilai moral melalui agama dapat menjadi landasan kuat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pelecehan seksual inses adalah tindakan yang melanggar norma agama dan budaya. Pendidikan agama harus mencakup pengajaran tentang hak-hak anak dan pentingnya melindungi mereka dari segala bentuk pelecehan. Tokoh agama dan budayawan dapat menjadi pionir dalam menyampaikan pesan ini kepada masyarakat sehingga terbentuk norma baru yang melindungi anak-anak dari pelecehan seksual.

Keterbukaan dalam melaporkan kasus pelecehan seksual inses sangat penting. Korban harus merasa aman untuk melaporkan kejadian tersebut tanpa takut akan ancaman atau stigmatisasi. Pemberian informasi yang jelas tentang mekanisme pelaporan dan hak-hak korban akan meningkatkan keterbukaan ini. Dukungan sosial juga sangat penting dalam proses pelaporan dan setelahnya. Komunitas, teman-teman, dan keluarga harus memberikan dukungan moral kepada korban, menghilangkan stigma sosial, dan membantu mereka dalam proses penyembuhan. Peran psikolog dan tim profesional lainnya, seperti konselor, sangat penting dalam menangani korban pelecehan seksual inses. Layanan assessment dan perawatan yang mereka berikan dapat membantu korban dalam memahami dan mengatasi dampak psikologis yang mereka alami.<sup>9</sup> Monitoring pasca peradilan juga harus melibatkan keterlibatan psikolog dan tim profesional lainnya untuk memastikan bahwa korban terus mendapatkan perawatan yang diperlukan. Konseling yang berkelanjutan dan pemantauan kondisi korban adalah langkah-langkah krusial dalam membantu mereka pulih secara menyeluruh.

### **Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Inses**

Pelecehan seksual, terutama dalam konteks inses atau incest, merupakan permasalahan serius yang dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab pelecehan seksual inses, perlu diperhatikan beberapa aspek yang mungkin dapat memengaruhinya.

---

<sup>9</sup> Mariyona, K. (2022). UPAYA PENCEGAHAN DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA PUTRI USIA 13-15 TAHUN DI SMPS PSM. *Human Care Journal*, 7(2), 425-429.



a) Ketidakstabilan Ekonomi dan Kegiatan di Rumah:

Salah satu faktor utama terjadinya pelecehan seksual inses adalah ketidakstabilan ekonomi dalam sebuah keluarga. Tanpa adanya pekerjaan dan kegiatan di rumah, pelaku mungkin merasa kesepian atau stres, yang dapat memicu perilaku tidak pantas terhadap anggota keluarga, khususnya anak-anak. Pada contoh kasus di Kabupaten Pringsewu, ketidakstabilan ekonomi menjadi pemicu utama. Orang tua yang tidak bekerja secara aktif di rumah menciptakan situasi di mana anak-anak menjadi satu-satunya kegiatan, dan pelaku mungkin menggunakan kehadiran mereka untuk memenuhi kebutuhan seksual.<sup>10</sup>

b) Kurangnya Pendidikan dan Pemahaman tentang Seks:

Faktor lain yang turut berperan adalah kurangnya pendidikan dan pemahaman mengenai batasan-batasan dalam hubungan seksual. Masyarakat yang minim edukasi tentang seks cenderung lebih rentan terhadap pelecehan, karena mereka mungkin tidak menyadari bahwa sentuhan atau tindakan tertentu dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan. Di Kabupaten Pringsewu, rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman tentang seks terlihat dari contoh kasus di mana anak-anak tidak diberikan edukasi bahwa perilaku ayahnya adalah salah. Kurangnya pemahaman ini dapat menciptakan celah bagi pelaku untuk melanjutkan perilaku pelecehan.

c) Budaya Patriarki dan Kekuasaan yang Tidak Seimbang:

Budaya patriarki, di mana peran ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang penuh kuasa, dapat memainkan peran dalam terjadinya pelecehan seksual inses. Kekuasaan yang tidak seimbang dalam keluarga bisa menciptakan situasi di mana anggota keluarga, terutama anak-anak, merasa tidak berdaya dan sulit melawan. Ancaman dan intimidasi, seperti yang muncul pada contoh kasus di mana pelaku mengancam korban dengan pembunuhan atau luka, menjadi faktor yang signifikan dalam membuat korban enggan melaporkan kasus pelecehan.

d) Konsep Sayang yang Tidak Wajar:

Terkadang, pelecehan seksual inses dapat muncul dari konsep sayang yang tidak wajar dari salah satu orang tua terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam contoh kasus di Pringsewu, ibu korban lebih menyayangi suaminya dibandingkan dengan anaknya

---

<sup>10</sup> Ratnasari, Risa Fitri, and M Alias. "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa* 2, no. 2 (2016): 55–59.

sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan di mana kasus pelecehan dapat ditutupi, dan korban merasa kurang didukung oleh orang tua yang seharusnya melindungi mereka.

e) Kurangnya Keberanian untuk Melaporkan:

Ancaman dan intimidasi yang diterima oleh korban, seperti yang dijelaskan pada contoh kasus, menjadi faktor penting yang membuat sulitnya melaporkan kasus pelecehan. Ancaman berupa pembunuhan, luka, atau penolakan biaya hidup menjadi kendala yang signifikan bagi korban untuk melangkah maju dan melaporkan pelaku.

f) Pernikahan Dini dan Masalah Pendekatan Seksual:

Pernikahan dini dapat menciptakan situasi di mana anak-anak belum siap secara fisik maupun mental untuk menghadapi hubungan seksual. Masalah pendekatan seksual yang kurang sehat, seperti yang terjadi pada contoh kasus di mana ayah menggunakan anak untuk mendapatkan kabar dari istri, dapat menciptakan ketidaknyamanan dan trauma pada korban.<sup>11</sup>

g) Kurangnya Edukasi Seksual:

Kurangnya edukasi seksual juga muncul sebagai faktor penyebab. Pendidikan seks yang minim dapat menciptakan ketidakpahaman terhadap batasan-batasan hubungan seksual dan mengarah pada situasi di mana anggota keluarga mungkin menganggap perilaku tertentu sebagai sesuatu yang wajar. Upaya pendidikan seksual di sekolah dan masyarakat menjadi krusial dalam pencegahan pelecehan seksual inses. Menyosialisasikan informasi tentang batasan-batasan dan konsep-konsep yang sehat mengenai seksualitas dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat.<sup>12</sup>

h) Faktor Psikologis Pelaku:

Beberapa kasus mencerminkan adanya masalah psikologis pada pelaku, seperti fantasi yang tidak terkendali atau keimanan yang kurang kuat. Faktor-faktor ini dapat memicu perilaku pelecehan seksual terhadap anggota keluarga. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk mencegah dan menangani pelecehan seksual inses, seperti peningkatan edukasi seksual, dukungan psikologis, dan penegakan hukum yang tegas. Langkah-langkah ini menjadi penting untuk melindungi anggota keluarga, khususnya anak-anak, dari dampak negatif pelecehan seksual inses.

---

<sup>11</sup> Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Jurnal Raudhah*, 4(2).

<sup>12</sup> Amani, Danila. (2019). *Menangani Pelecehan Seksual*. Yogyakarta: Amongkarta

Faktor internal muncul dari dalam diri sendiri. Pada saat anak mengalami suatu perlakuan yang tidak sesuai dengan keinginan diri anak oleh orang yang lebih dewasa, anak ingin berontak, menolak. Dalam hal ini anak tidak bisa membalasnya, maka dialihkan kepada anak yang lebih muda darinya. “Perlu kita ketahui bahwa sebagian besar perilaku manusia adalah meniru. Meniru apa yang perlu dilihat, didengar, dan dibaca. Jika orangtua mengancam anak untuk melakukan sesuatu, maka akan dicontoh oleh anak dan diterapkan kepada orang lain yang lebih muda,”<sup>13</sup>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelecehan seksual inses merupakan masalah serius di Kabupaten Pringsewu, memerlukan perhatian dan tindakan serius dari pemerintah, lembaga perlindungan perempuan dan anak, komunitas, dan individu. Dalam penanganannya, langkah-langkah pencegahan melalui edukasi seksual di masyarakat, sosialisasi di berbagai tingkatan, dan pembinaan keluarga menjadi krusial. Dukungan psikologis dan rehabilitasi bagi korban harus ditingkatkan, melibatkan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Penegakan hukum yang tegas dan penguatan undang-undang terkait pelecehan seksual inses perlu dilakukan untuk menciptakan efek jera bagi pelaku.<sup>14</sup>

Faktor penyebab pelecehan seksual inses melibatkan kompleksitas ekonomi keluarga, kurangnya edukasi seksual, budaya patriarki, konsep sayang yang tidak wajar, ancaman dan intimidasi, pernikahan dini, masalah pendekatan seksual, dan faktor psikologis pelaku. Kesadaran masyarakat, peningkatan pendidikan seksual, dan pembinaan nilai-nilai moral melalui agama menjadi kunci dalam mengatasi faktor penyebab ini. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, bebas pelecehan seksual inses, dan memberikan perlindungan yang lebih baik kepada anak-anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu Dosen Universitas Bandar Lampung, sehingga kami dapat melaksanakan penelitian dengan melangsungkan wawancara dengan Dinas PPPA Kabupaten Pringsewu.

---

<sup>13</sup> Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Jurnal Raudhah*, 4(2).

<sup>14</sup> Putriani, R. (2022). *Pelecehan Seksual Terus Salahkan Korban*. Jakarta Barat: Tempo Publishing.

## **DAFTAR REFERENSI**

### **Buku Teks**

- Wijayanti, D. (2019). *Melindungi Anak Anak Dari Pelecehan Seksual*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Wijaya, A. (2016). *Darurat Kejahatan Seksual*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Putriani, R. (2022). *Pelecehan Seksual Terus Salahkan Korban*. Jakarta Barat: Tempo Publishing.
- Ismadi, B. (2019). *Peran Guru dalam Mengatasi Pelecehan Seksual pada Anak*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia
- Amani, Danila. (2019). *Menangani Pelecehan Seksual*. Yogyakarta: Amongkarta

### **Artikel Jurnal**

- Amanda, A., & Krisnani, H. (2019). Analisis kasus anak perempuan korban pemerkosaan inses. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 120-136.
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Jurnal Raudhah*, 4(2).
- rahmayanti , veny melisa marbun, randa purba. “Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pelecehan Seksual Kepada Anak Di Bawah Umur,” n.d
- Ratnasari, Risa Fitri, and M Alias. “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa* 2, no. 2 (2016): 55–59.
- Yafie, Evania. “Peran Orang Tua Dalm Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini” 4 (2017): 18–30.
- agnes indriani, luluk dwi setiati, riri novita sari. “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual,” n.d., 19–28.
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Jurnal Raudhah*, 4(2).
- Fahreza, A. (2023). Pendampingan Asertif Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual di DPPPA Palembang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 657-663.
- Mariyona, K. (2022). UPAYA PENCEGAHAN DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA PUTRI USIA 13-15 TAHUN DI SMPS PSM. *Human Care Journal*, 7(2), 425-429.